

## Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris bagi Remaja di Daerah Wisata Lembang, Kabupaten Bandung Barat

Iis Sulyaningsih, Sri Dewiyanti, Bahtera Sembiring, Mulyati Khorin\*, Saudin

Jurusan Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Bandung, Jalan Gegerkalong Hilir, Ds. Ciwaruga, Parongpong, KBB

\*Penulis korespondensi: mulyati.khorina@polban.ac.id

**Abstrak:** Kemampuan berbicara bahasa Inggris yang baik merupakan salah satu syarat untuk sukses bagi pelaku industri pariwisata. Kemampuan ini sangat penting untuk melakukan komunikasi antar bangsa. Sayangnya, kemampuan berbicara Bahasa Inggris remaja di daerah Lembang masih terbatas. Padahal daerah ini merupakan salah satu destinasi favorit yang banyak dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, Tim Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Jurusan Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Bandung (Polban) melaksanakan kegiatan Pelatihan Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Tingkat Dasar bagi Remaja di Daerah Wisata Lembang pada tahun 2023. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara remaja menggunakan Bahasa Inggris di Lembang karena daerah ini dikenal memiliki berbagai macam destinasi wisata yang menarik dan unik. Peserta pelatihan adalah 20 siswa kelas XII SMA Al-Musyawaroh Lembang sebagai mitra PkM. Peserta ini merupakan siswa-siswa yang sungguh-sungguh ingin meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Pelatihan berlangsung selama 40 jam menggunakan Communicative Approach. Hasil dari pelatihan ini para peserta dapat menggunakan Bahasa Inggris secara lisan yang dibuktikan dengan pembuatan vlog kegiatan Bahasa Inggris di Orchid Forest, Lembang, sebagai salah satu destinasi wisata di Lembang.

**Kata kunci:** industri wisata, kemampuan berbicara bahasa Inggris, vlog Bahasa Inggris

**Abstract:** Good English communication skills is a requirement to succeed in the tourism industri. This ability is essential to communicate with people from diverse countries. However, the English speaking ability of teenagers in Lembang is limited. Yet, this region is popular with domestic or international tourists to visit. Therefore, the community service (CS) team of English Department, Politeknik Negeri Bandung (Polban) conducted a community service program using a training method entitled Promoting English Speaking Ability of Teenagers in Tourist Destination, Lembang. The aim of this training is to improve the english speaking ability of teenagers in Lembang. The participants consisted of 20 Grade XII students of SMA Al-Musyawaroh as the Partner of CS. These participants were chosen since they were the students who were seriously interested in improving their English speaking skills. The course applied Communicative Approach and was conducted for 40 hours. The results show that the English speaking ability of the participants has improved significantly, as proven by the English vlog they made in Orchid Forest, as a tourist destination.

**Keywords:** english speaking ability, english vlog, tourism industri

## 1. Pendahuluan

Industri pariwisata kembali menggeliat setelah berakhirnya pandemic Covid-19. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan terjadinya lonjakan yang signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia dari Januari hingga September 2023. Kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung dapat meningkatkan ekonomi nasional (Gjata, 2017) karena terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor (Nepal et al., 2019). Pariwisata juga memainkan peran penting dalam meningkatkan identitas nasional, dan kepedulian publik dan kebanggaan akan kekayaan budaya nasional dengan memperkenalkan produk-produk wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, museum, seni dan warisan, dan kegiatan budaya lainnya (Widiastuti et al., 2021). Lebih jauh lagi, industri wisata ini menuntut pelayanan prima agar wisatawan yang berkunjung mendapatkan kepuasan (Masrurul, 2019). Untuk dapat melakukan pelayanan prima, pelaku wisata perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik menggunakan Bahasa Inggris karena keterampilan berbahasa Inggris yang baik ini akan berperan meningkatkan kapasitas di sektor ekonomi dan bisnis (Husain et al., 2021). Dengan kata lain, keterampilan berkomunikasi yang baik menggunakan Bahasa Inggris perlu dimiliki oleh setiap pencari kerja.

Sayangnya, kemampuan berbahasa Inggris bagi pencari kerja di Indonesia disinyalir masih rendah. Berdasarkan laporan *EF (Education First)*, perusahaan global penyedia layanan pengajaran bahasa yang meluncurkan Laporan Indeks Kecakapan Bahasa Inggris atau EPI (*English Proficiency Index*) 2022, Indonesia berada pada peringkat 81 dari 111 negara. Sementara di Asia, Indonesia menempati urutan ke-15 diantara 24 negara. Lebih jauh lagi, kelompok usia 18-20 tahun memiliki EPI lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia 26-30 tahun. Dr. David Bish, *Head of Academic Affairs* dari *EF*, memperkirakan bahwa kemampuan perkembangan berbahasa Inggris tidak terjadi di sekolah, melainkan terjadi setelah bekerja. Hal ini berbanding lurus dengan hasil pengamatan Tim Pengabdian kepada Masyarakat, Jurusan Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Bandung pada tahun 2023. Salah satu sekolah menengah yang diobservasi adalah SMA Al-Musyawaroh yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat (KBB). Hasil wawancara menggunakan Bahasa Inggris terhadap 20 orang siswa kelas XII memperlihatkan bahwa mereka masih belum bisa berkomunikasi sederhana menggunakan Bahasa Inggris. Salah satu penyebabnya kemungkinan karena kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan Bahasa Inggris di kelas atau sekolah. Hal ini disebabkan alokasi waktu pembelajaran Bahasa Inggris hanya sekali dalam seminggu

dengan durasi 2-3 jam pelajaran. Durasi waktu ini sepertinya tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan *immersion*, yaitu pembelajaran yang berfokus pada pengaplikasian materi pembelajaran secara langsung oleh pembelajar di dunia nyata (Bialystok et al., 2014). Selain itu, rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan linguistik atau adanya kecemasan (Macintyre, 1995). Pengaruh kecemasan ini telah dibuktikan oleh (Ikhsan, 2017). Penyebab lainnya adalah kurangnya motivasi (Gardner, 1985) yang merupakan energi untuk meraih tujuan (Seli & Dembo, 2020). Jika dilihat lebih jauh, kedua hal ini mungkin juga dapat disebabkan oleh status sosial orang tua siswa yang kebanyakan berasal dari kalangan menengah ke bawah sehingga mungkin juga menjadi salah satu kendala untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak mereka.

Di sisi lain, SMA Al-Musyawaroh dikelilingi oleh tempat-tempat wisata yang banyak terdapat di Lembang yang menjadikan Lembang sebagai salah satu tujuan wisata favorit di Jawa Barat. Kondisi ini membuka kesempatan bagi para siswa untuk melakukan *casual*, kerja paruh waktu pada saat liburan sekolah. Dengan kata lain, siswa-siswa ini akan menjadi bagian dari industri pariwisata yang menuntut kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, siswa-siswa ini perlu mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan materi yang sudah diperoleh sebelumnya. Untuk itu Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Jurusan Bahasa Inggris Politeknik Negeri Bandung bekerja sama dengan SMA Islam Al-Musyawaroh menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris tingkat dasar dengan durasi 40 jam. Waktu pelatihan ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pihak sekolah dan pelaksana PkM. Dan target dari kegiatan PkM ini adalah sebagai berikut.

Tahap 1: Meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk berbicara dalam bahasa Inggris

Tahap 2: Membiasakan mereka menggunakan bahasa Inggris

Tahap 3: Melatih pengucapan dan menambah perbendaharaan kata yang sesuai dengan topik dan situasi saat pelatihan

Tahap 4: Memberi kesempatan kepada peserta untuk mengeksplorasi kemampuan bicarannya dengan objek yang sudah ditentukan.

## 2. Metode

Kegiatan PkM ini dibagi menjadi tiga tahap yang dirangkum dalam Tabel 1. Tahap pertama yaitu perencanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu analisis kebutuhan mitra dan identifikasi masalah, penyusunan materi pelatihan dalam bentuk modul, pengarahan dan pembimbingan kepada pembantu pelaksana kegiatan PkM (mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Polban), dan pengelompokan peserta pelatihan. Tahap Pelaksanaan Pelatihan mencakup pelaksanaan pelatihan dan evaluasi akhir, yaitu pembuatan *vlog* berbahasa Inggris tentang *Visiting Orchid Forest*, Lembang. Tahap terakhir adalah evaluasi dan pelaporan. Kegiatan ini terdiri atas dua kegiatan, yaitu evaluasi kegiatan PkM dan pelaporan hasil kegiatan.

Tabel 1. Tiga tahap kegiatan PkM

No	Tahapan Kegiatan	Rincian Kegiatan
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis kebutuhan mitra dan identifikasi permasalahan</li> <li>- Penyusunan materi pelatihan dalam bentuk modul.</li> <li>- Pengarahan dan pembimbingan kepada pembantu pelaksana kegiatan PkM (mahasiswa)</li> <li>- Pengelompokan peserta pelatihan</li> </ul>
2	Pelaksanaan Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan pelatihan</li> <li>- Evaluasi akhir (pembuatan <i>vlog</i> berbahasa Inggris tentang <i>Visiting Orchid Forest</i>, Lembang)</li> </ul>
3	Evaluasi dan Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi kegiatan PkM</li> <li>- Pelaporan hasil kegiatan</li> </ul>

Sementara itu, Gambar 1 memperlihatkan rincian kegiatan untuk tahap pelaksanaan pelatihan. Kegiatan Pelatihan Kemampuan *Speaking* Tingkat Dasar diawali dengan melakukan analisis kebutuhan mitra dan pemetaan Masalah. Tahap berikutnya pemetaan kemampuan *speaking* peserta pelatihan dan dilanjutkan dengan persiapan dan pemilihan metode pelatihan. Setelah itu, pelaksanaan Pelatihan Kemampuan *Speaking* Tingkat Dasar. Di akhir kegiatan pelatihan dilakukan evaluasi dan pelaporan kegiatan PkM.



Gambar 1. Rincian tahapan pelaksanaan pelatihan

Sementara itu, dalam pelaksanaannya, pelatihan berbicara dalam bahasa Inggris ini menggunakan pendekatan komunikatif (*communicative approach*), sedangkan metode pelatihan menerapkan metode *pairwork*, *teamwork*, dan *role-playing*. Metode ini didasari oleh persyaratan pendidikan yang dinyatakan oleh UNESCO bahwa pendidikan merupakan pembelajaran yang meliputi proses *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Proses pembelajaran dibuat menyenangkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta. Materi pembelajaran dikembangkan oleh tim PkM dalam bentuk modul dan kemudian diimplementasikan oleh Tim PkM yang terdiri dari mahasiswa dengan bimbingan dosen jurusan Bahasa Inggris. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini memberikan kontribusi yang positif. Mereka berperan sebagai tutor ketika peserta melakukan praktik berbicara dalam bahasa Inggris; hal ini membuat peserta merasa lebih nyaman dan berani mempraktikkan keterampilan berbicaranya.

Kelompok sasaran dari kegiatan PkM ini adalah siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Musyawahroh. SMA tersebut beralamat di Jalan Baru Adjak No.158, RT 04, RW 06, Kelurahan Lembang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Kode Pos 40391. Jumlah peserta dari kegiatan PkM ini sebanyak 20 siswa kelas 12 yang sungguh-sungguh berminat mengikuti kegiatan ini dan ingin meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini berlangsung selama 40 jam dilaksanakan dalam 8 (delapan) hari, yaitu 12 - 21 Juni 2023.

### 3. Hasil dan Diskusi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan PkM ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama yaitu Perencanaan. Pada Tahap Perencanaan, tim PkM menghubungi pengurus Yayasan Al-Musyawahroh untuk membicarakan kesediaan sekolah tersebut sebagai tempat PkM. Setelah mendapat izin, pertemuan berikutnya dilakukan dengan Kepala Sekolah,

Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, dan pengajar Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan (*need analysis*) mitra dan survei untuk melihat masalah dalam hal *speaking*. Setelah itu, untuk memetakan kemampuan awal *speaking* peserta, *pre-assessment* dilakukan dalam bentuk dialog sederhana dengan setiap peserta. Tahap ini sangat penting dilakukan untuk merencanakan pemberian pelatihan yang tepat bagi mitra PkM. Dalam tahapan ini pula, materi pelatihan disusun dan metode pelatihan yang tepat ditentukan. Dalam pembuatan modul digunakan literatur yang meliputi buku-buku dan sumber-sumber yang kredibel. Literatur tersebut dipelajari dan didokumenkan dalam bentuk tulisan sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah *handout* sederhana. Selain itu, mahasiswa yang membantu dalam pelatihan diberi pengarahan/pembekalan sebagai tutor dalam kegiatan praktik *speaking*.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan didahului dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh Tim PkM, manajemen SMA Islam Al-Musyawaroh, dan Tim PkM Polban. Foto bersama antara pelaksana, mitra, dan peserta diperlihatkan dalam Gambar 2. Acara kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang *communication skills* dan *cross cultural understanding*. Topik ini diberikan untuk memberikan wawasan kepada peserta tentang konsep berdialog dalam bahasa Inggris dengan orang asing dari berbagai budaya.



Gambar 2. Tim PkM Polban bersama Mitra dan Peserta Pelatihan

Pada hari ke-2 sampai dengan hari ke-7, materi utama pelatihan diimplementasikan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di dalam ruang dan area halaman sekolah. Pada Sesi 1 setiap hari pelatihan, peserta diberikan pengetahuan dan contoh pengucapan tentang ungkapan-ungkapan yang diperlukan sesuai topik pada hari itu oleh anggota Tim PkM (dosen). Tabel 2. menunjukkan daftar topik yang diberikan.

Tabel 2. Topik-topik yang diberikan dalam Pelatihan

Pertemuan ke	Topik	Pelaksana	Jumlah Jam
1	- Pembukaan Pelatihan - Pengantar Communication Skills dan Cross Cultural Understanding	Seluruh Tim	5
2	About People: Getting to Know Each Other	2 orang dosen 4 mahasiswa	5
3	Expressing Number in English	2 orang dosen 4 mahasiswa	5
4	Talking about Places (Comparison)	2 orang dosen 4 mahasiswa	5
5	Talking about Places (Preposition of Place)	2 orang dosen 4 mahasiswa	5
6	Talking about Places (Double Preposition)	2 orang dosen 4 mahasiswa	5
7	Talking about Places (Showing Direction)	2 orang dosen 4 mahasiswa	5
8	Visiting Orchid Forest	Seluruh Tim	5
<b>Total Jam</b>			<b>40</b>

Setelah pemberian materi, peserta melakukan praktik berbicara. Pada sesi praktik, peserta dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri atas 5-6 orang siswa, dan setiap kelompok dibantu oleh seorang mahasiswa sebagai tutor. Kegiatan praktik berbicara dilakukan oleh peserta dalam bentuk percakapan secara berpasangan (*pairwork*), percakapan secara berkelompok (*team work*), atau memainkan suatu karakter (*role-playing*) seperti diperlihatkan dalam Gambar 3-5.



Gambar 3. Praktik Percakapan Secara Berpasangan (*pairwork*)





Gambar 4. Praktik Percakapan Secara Berkelompok (*team work*)



Gambar 5. Praktik Berbicara dengan Memainkan Suatu Karakter (*role-playing*)



Gambar 6. Kegiatan Reviu Topik pada Setiap Akhir Sesi Pelatihan

Setiap hari kegiatan pelatihan diakhiri dengan melakukan reviu tentang topik yang dipelajari pada hari itu. Para peserta berkumpul membentuk lingkaran, bersama dosen pemberi materi pada hari tersebut dan para pembantu pelaksana (mahasiswa), mereviu topik yang



dipelajari pada hari tersebut dan sebelumnya dalam bentuk permainan, bernyanyi, atau mendengar komentar peserta, dan menginformasikan topik yang akan dibahas di pertemuan berikutnya. Kegiatan revidi topik ini sangat bermanfaat karena peserta diingatkan kembali tentang materi-materi yang telah dipelajari. Dokumentasinya diberikan dalam Gambar 6.

Tahap pelaksanaan evaluasi akhir dilaksanakan pada hari terakhir pelatihan. Peserta beserta Tim PkM Polban mengunjungi tempat wisata, Orchid Forest - Lembang. Di tempat wisata ini, setiap kelompok peserta diwajibkan membuat video yang mendeskripsikan tempat wisata Orchid Forest dengan menggunakan Bahasa Inggris. Hasil video dipakai untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan peserta dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris dalam konteks wisata. Ada 4 buah video yang telah dikumpulkan oleh peserta. Kemudian, Tim PkM memilih satu buah video terbaik dengan kriteria sederhana, yaitu video yang paling banyak menampilkan penggunaan bahasa Inggris lisan oleh peserta.

Tahap terakhir dari kegiatan PkM ini yaitu evaluasi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh peserta. Selanjutnya pembagian sertifikat bagi peserta yang memenuhi syarat kehadiran.

#### **4. Kesimpulan**

Kemampuan berbicara bahasa Inggris punya peran penting dalam industri pariwisata. Kemampuan ini akan menentukan suksesnya industri ini ke depan karena industri ini sangat tergantung pada pelayanan yang menggunakan komunikasi verbal. Dengan memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang memadai, remaja di Lembang dapat ambil bagian dalam industri ini. Menjadi pelaku wisata di daerah sendiri, Lembang, remaja ini memiliki andil dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pelatihan ini menjadi salah satu upaya akademisi untuk ikut serta meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat di daerah wisata, seperti Lembang. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta naik secara signifikan. Mereka punya keberanian untuk berbicara Bahasa Inggris karena mereka memiliki motivasi.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Kegiatan PkM ini dibiayai oleh Politeknik Negeri Bandung melalui P3M Polban dengan nomor kontrak B1126.3IPL1.R7 IPM.O1.O1 12023.

## Daftar Referensi

- Bialystok, E., Peets, K. F., & Moreno, S. (2014). Producing bilinguals through immersion education: Development of metalinguistic awareness. *Applied Psycholinguistics*, 35(1), 177–191. <https://doi.org/10.1017/S0142716412000288>
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. Edward Arnold.
- Gjata, F. (2017). English And Its Role In The Development Of Tourism In Albania And In The World. *ANGLISTICUM*, 6(11), 61–65. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1079902>
- Husain, D., Mariana, A., Puluhulawa, Y. M., Talib, D., & Anastasia, H. (2021). The Contribution of English Language Mastery toward Sustainable Tourism in Gorontalo. *Journal of Universal Community Empowerment Provision*, 1(1), 26–30. <https://doi.org/10.55885/jucep.v1i1.48>
- Ikhsan, M. K. (2017). Factors Influencing Students` Pronunciation Mastery at English Department of STKIP PGRI West Sumatera. *Al-Ta Lim Journal*, 24(2), 110–117. <https://doi.org/10.15548/jt.v24i2.279>
- Macintyre, P. D. (1995). How Does Anxiety Affect Second Language Learning? A Reply to Sparks and Ganschow. *The Modern Language Journal*, 79(1), 90–99. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1995.tb05418.x>
- Masrurul, M. M. (2019). Impact of Service Quality on Customer Satisfaction in Bangladesh Tourism Industri: An Empirical Study. *Advances In Management*, 12(1).
- Nepal, R., Indra Al Irsyad, M., & Nepal, S. K. (2019). Tourist arrivals, energy consumption and pollutant emissions in a developing economy—implications for sustainable tourism. *Tourism Management*, 72, 145–154. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.08.025>
- Seli, H., & Dembo, M. H. (2020). *Motivation and learning strategies for college success: A focus on self-regulated learning* (Sixth Edition). Routledge.
- Widiastuti, I. A. M. S., Astawa, I. N. D., Mantra, I. B. N., & Susanti, P. H. (2021). The Roles of English in the Development of Tourism and Economy in Indonesia. *SOSHUM : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 305–313. <https://doi.org/10.31940/soshum.v11i3.305-313>